

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara yang melakukan pembangunan perekonomian, maka Indonesia membutuhkan adanya modal atau dana dalam jumlah yang besar sebanding dengan pertumbuhan yang ditargetkan. Dalam hal ini pasar modal mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), sekuritas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dan yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. (www.idx.co.id)

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa

(*common stock*) (Tjiptono dan Hendy, 2011). Harga suatu saham perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor mikro dan makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi meliputi kinerja perusahaan yang masih dapat dikendalikan oleh perusahaan. Akan tetapi, faktor makro ekonomi berasal dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan yaitu diantaranya adalah inflasi, nilai tukar, cadangan devisa, tingkat suku bunga deposito.

Menurut Latumaerissa (2015) Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus. Jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu ataupun dua produk saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi dapat diukur dengan memperhitungkan perubahan yang terjadi pada indeks harga.

Yusup (2012), mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama yang mengatakan adanya keterkaitan yang positif antara inflasi dengan harga saham. *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas jumlah barang yang tersedia. Pada kondisi yang seperti ini pembebanan biaya yang lebih besar kepada konsumen dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, dapat memberikan penilaian positif pada harga saham untuk meningkatkan kemampuan perusahaan agar dapat membayar deviden. Pendapat berikutnya menyatakan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan dari biaya produksi, sedangkan kondisi perekonomian yang sedang mengalami inflasi membuat produsen takut untuk menaikkan harga

produknya. Hal ini mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar deviden menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif.

Di Indonesia kurs valas mengalami perubahan setiap waktu, ada kalanya rupiah menganut mata uang asing pada saat kondisi Indonesia stabil atau cenderung membaik dari kondisi sebelumnya. Sebaliknya rupiah akan melemah terhadap mata uang asing pada saat kondisi Indonesia memburuk.

Tentang hubungan atau pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham itu sendiri sangat berkaitan erat. Hal ini dikarenakan kurs adalah salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham, sedangkan Indeks Harga Saham adalah dampak simultan dari berbagai kejadian utama pada fenomena-fenomena ekonomi. Dalam perekonomian suatu Negara itu biasanya dilihat dari kurs Negara itu sendiri terhadap kurs valas. Apabila kurs menguat, maka secara tidak langsung Indeks Harga Saham juga akan naik, tapi bila kurs itu melemah maka Indeks Harga Saham juga akan turun. Naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor.

Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode tertentu. Menurut Weston dan Brigham (2001) apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaiknya juga akan terjadi apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan. Semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang berakibat menurunnya profit perusahaan. Dan hubungan antara

tingkat suku bunga dengan Indeks Harga Saham, apabila tingkat suku bunga tinggi maka pemilik modal memilih menabung di Bank.

Harga saham (*stock price*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan, 2009:151). Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

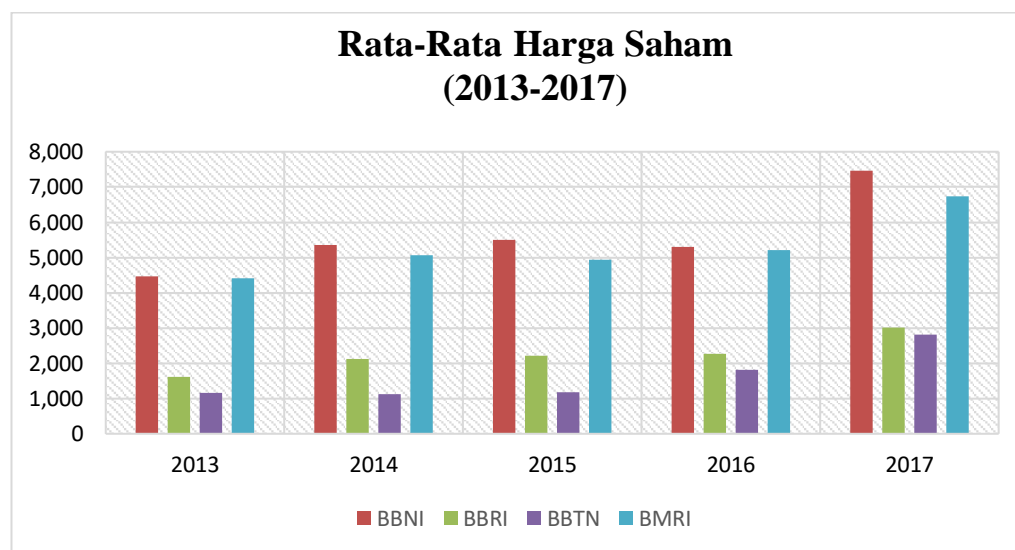
Menurut Amanda dan Wahyu (2013) saham perbankan merupakan saham yang paling diminati dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global tahun 2008 yang lalu sektor perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja. Seiring berjalannya waktu, sektor perbankan mampu membuktikan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang cukup baik sehingga investor tertarik kembali membeli sahamnya. Bahkan beberapa saham perbankan yang *go public* di BEI termasuk dalam kategori saham paling aktif dalam Indeks LQ 45. Selain itu, perusahaan perbankan semakin aktif dalam perdagangan saham dilihat dari peningkatan jumlah bank yang tercatat di BEI. Hal ini akan mendorong investor untuk semakin selektif dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi saham di sektor perbankan.

Pada Bursa Efek Indonesia ada terdapat 10 indeks sektoral, salah satunya sektor finansial atau keuangan. Pada indeks keuangan terdapat sub sektor perbankan. Saya memilih sub sektor ini karena memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kestabilan perekonomian di dalam suatu negara, dan juga

memiliki peran sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berlebih dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Berikut ini merupakan grafik yang menyajikan perkembangan Harga Saham Bank BUMN periode 2013-2017.

Gambar 1.1 : Grafik Rata-Rata Harga Saham Periode 2013-2017



Sumber : *finance.yahoo.com 2013-2017* (Diolah)

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa harga saham mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Kenaikan harga saham terlihat pada tahun 2017 pada Bank Negara Indonesia Tbk jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada tahun sebelumnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:13), fluktuasi harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran yang berbeda-beda atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya internal seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak maupun faktor yang sifatnya eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan

faktor lainnya. Analisis saham secara akurat dapat membantu investor memperoleh keuntungan wajarsekaligus meminimalkan risiko. Hal ini disebabkan karena investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan tingkat keuntungan yang relatif besar (Nainggolan, 2008).

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Bank BUMN Periode 2013-2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

“Terjadi fluktuasi pada harga saham bank BUMN dari tahun 2013 sampai tahun 2017”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?

4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?
2. Mengetahui pengaruh kurs terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?
3. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?
4. Mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada Bank BUMN tahun 2013-2017 ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Investor
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah dan waktu yang tepat untuk berinvestasi.
2. Perusahaan
Dapat dijadikan antisipasi dampak dari inflasi, kurs dan suku bunga terhadap harga saham
3. Manfaat dari penelitian ini juga untuk menambah pengetahuan bagi pemula tentang dunia investasi khususnya investasi yang berupa Saham